

**ABSTRAK DAN RINGKASAN EKSEKUTIF  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**STRATEGI PENINGKATAN PERANAN KOPI TERHADAP  
PEREKONOMIAN DAERAH DI KABUPATEN JEMBER**

**Ketua Tim:**

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, MRurM. 0026067001

**Anggota Tim:**

Dr. Siswoyo Hari Santoso, MSi. 0015076801

Ebban Bagus Kuntadi, SP., MSc. 0020028003

**UNIVERSITAS JEMBER**

**Nopember, 2013**

## **Strategi Peningkatan Peranan Kopi Terhadap Perekonomian Daerah di Kabupaten Jember (Tahun II)**

Peneliti : Joni Murti Mulyo Aji<sup>1</sup>, Siswoyo Hari Santoso<sup>2</sup>,  
Ebban Bagus Kuntadi<sup>1</sup>  
Mahasiswa yang terlibat : Siti Nur Asia<sup>3</sup>, Rizaldy G. Al Rasyid<sup>3</sup>  
Sumber Dana : BOPTN 2013  
Kontak Email : [joni.faperta@unej.ac.id](mailto:joni.faperta@unej.ac.id)  
Diseminasi : Belum Ada

### **Keterangan:**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

## **ABSTRAK**

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran agribisnis kopi dalam mendukung perekonomian daerah di Kabupaten Jember. Penelitian ini adalah penelitian multi-years (4 tahun).

Setiap wilayah memiliki nilai strategis sesuai dengan potensi sumber daya yang ada pada tiap-tiap wilayah tersebut. Apabila kondisi ekonomi yang menunjukkan kondisi keunggulan komparatif masing-masing komoditas dan wilayah diketahui, maka masing-masing wilayah dapat mengusahakan tanaman yang mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi secara intensif. Adanya keuntungan komparatif ini merupakan salah satu modal dasar dalam peningkatan daya saing dari komoditas kopi khususnya di wilayah Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan komparatif dan kompetitif komoditas kopi di Kabupaten Jember, mengetahui prospek komoditas kopi dan menganalisis strategi pengembangan komoditas kopi di masa yang akan datang. Dari keluaran hasil penelitian ini diharapkan dapat ditetapkan langkah-langkah strategis dalam menangani komoditas kopi sehingga dapat meningkatkan kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Jember.

Metode penelitian menggunakan metode diskriptif analitik. Keuntungan/Keunggulan komparatif dan kompetitif dianalisis melalui pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) yaitu merupakan sistem analisis dengan memasukkan berbagai kebijakan yang mempengaruhi penerimaan dan biaya produksi komoditas kopi. Selanjutnya, Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi, yaitu menyusun terlebih dahulu *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta *Internal Factor Analysis Summary* (EFAS) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), dilanjutkan dengan tahap terakhir yaitu penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) agribisnis kopi di Kabupaten Jember memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil analisis PAM menunjukkan nilai DRC dan PCR yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dari segi ekonomi efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik dan berdayasaing; (2) kebijakan pemerintah memberikan dampak positif pada usahatani kopi dimana petani kopi menerima dampak positif dari adanya kebijakan pemerintah terhadap input; (3) nilai tambah yang diperoleh petani kopi olah kering lebih tinggi dibandingkan dengan kopi olah basah. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan pasar (market failure) pada struktur rantai pasok kopi olah basah, karena secara teori pemasaran kopi dengan olah basah seharusnya memberikan keuntungan dan nilai tambah lebih besar bagi petani; (4) Analisis SWOT menunjukkan bahwa prospek pengembangan kopi di Kabupaten Jember berada pada posisi ideal; dan (5) prospek pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember dinilai memiliki peluang untuk berkembang secara luas.

Keywords: Kopi, Keunggulan Komparatif, Daya Saing, Strategi, Perekonomian Daerah

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

### **Latar Belakang Permasalahan dan Tujuan**

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia (Mawardi, 2008).

Luas areal kopi Indonesia pada tahun 2011 sekitar 1.254.921 ha. Luas areal maupun produksi kopi di Indonesia tersebut secara umum terdiri atas 96% perkebunan rakyat, 2% perkebunan negara dan 2% perkebunan swasta. (Mawardi, 2008; Hanani, Asmara dan Fahriyah, 2012).

Kopi di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Kopi di Jawa Timur memiliki produktivitas rata-rata 768 kg/ha/tahun. Perkebunan kopi rakyat memiliki areal paling luas yaitu 53.831 ha (56,5 %) dari total areal kopi di Jawa Timur. Sisanya merupakan milik Perkebunan Besar Negara seluas 21.352 ha (22,4 %) dan Perkebunan Besar Swasta 20.033 ha (21,0 %) (Sulastiono, 2009).

Kabupaten Jember merupakan urutan kelima produksi kopi terbanyak di Provinsi Jawa Timur, akan tetapi apabila dilihat dari aspek kontinuitas dan pertumbuhan produksi Kabupaten Jember adalah yang terbaik. Hal tersebut karena produksi kopi di Kabupaten Jember ditunjang dari, perkebunan kopi rakyat sekaligus perusahaan perkebunan yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero), Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) dan Perkebunan Swasta.

Sebaran wilayah yang penghasil kopi di Kabupaten Jember sangat merata. Wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki tingkat produksi kopi cukup tinggi adalah Kecamatan Silo, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Panti dan Kecamatan Jelbuk. Lima kecamatan tersebut merupakan daerah sentra produksi kopi di Kabupaten Jember. Rata-rata produksi kopi di kecamatan tersebut dalam kurun waktu lima tahun (2005-2009) yaitu 7.990,01 kuintal; 1.865,85 kuintal; 1.744,24 kuintal; 1.568,49 kuintal dan 1.253,67 kuintal.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian tahun sebelumnya dimana pada penelitian tahun pertama lebih memfokuskan pada potensi kopi terhadap perekonomian wilayah khususnya basis dan tidaknya daerah-daerah yang ada di Kabupaten Jember baik dari segi produksi, luas areal dan produktivitas serta aspek penyerapan tenaga kerja di sektor kopi (hulu-hilir), melalui pendekatan makro. Penelitian tahun kedua ini lebih fokus pada penentuan daya saing kopi dari aspek makro dan mikro dengan menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kopi di Kabupaten Jember, menganalisis strategi perkembangan komoditas kopi di masa yang akan datang. Dari keluaran hasil penelitian ini diharapkan dapat ditetapkan langkah-langkah strategis dalam menangani komoditas kopi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kopi dan dapat meningkatkan kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kopi di Kabupaten Jember, mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kopi di Kabupaten Jember, menganalisis aliran rantai pasok kopi dan nilai tambah pada agribisnis kopi di Kabupaten Jember, serta merumuskan strategi pengembangan komoditas kopi dimasa yang akan datang. Dari keluaran hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kopi sehingga dapat menjadi acuan kebijakan dalam menetapkan langkah-langkah strategis untuk menangani komoditas kopi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kopi dan dapat meningkatkan kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Jember.

### **Metodologi Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah produsen dan penghasil kopi terbesar di Propinsi Jawa Timur.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data

primer dan data sekunder. Data Primer dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara terstruktur dengan petani di Kecamatan Panti dan Kecamatan Silo yang ditengarai sebagai sentra perkebunan kopi di Jember dan Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi terfokus dengan pemangku kepentingan (stakeholders). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi terkait yang mendukung penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis PAM (Policy Analysis Matrix), Analisis Nilai Tambah metode Hayami, serta Analisis SWOT (IFAS dan EFAS).

## Pemaparan Hasil

### Keunggulan Kompetitif Kopi di Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi memiliki keunggulan kompetitif, hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 6.2.

Tabel 1. PAM dan Nilai PCR Usahatani Kopi di Jember

Usahatani	<i>Output</i> <i>Penerimaan</i>	<i>Input</i> <i>Tradable</i>	<i>Faktor</i> <i>Domestik</i>	<i>Keuntungan</i>
	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
Privat	10.089.278,00	18.468,75	4.731.021,28	5.339.787,97
Sosial	9.972.620,42	716.323,09	4.658.462,97	4.597.834,36
Divergensi	116.657,58	-697.854,34	72.558,31	741.953,61
PCR = 0,470				

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Nilai PCR usahatani kopi bernilai lebih kecil dari satu. Artinya, usahatani tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan secara privat menguntungkan. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa usahatani kopi di Jember memiliki nilai PCR sebesar 0,470 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* (1 US \$) pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar Rp 5.157,45- biaya input domestik. PCR menggambarkan keunggulan kompetitif yang berarti bahwa pengelolaan usahatani dilakukan secara maksimal.

## Keunggulan Komparatif Kopi di Kabupaten Jember

Keunggulan komparatif merupakan ukuran normatif yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar persaingan bebas, tanpa distorsi. Keunggulan komparatif usahatani kopi diukur melalui indikator DRC (*Domestic Resources Cost*). Hasil analisis keunggulan komparatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. PAM dan Nilai DRC Usahatani kopi

Usahatani	<i>Output Penerimaan</i>	<i>Input Tradable</i>	<i>Faktor Domestik</i>	<i>Keuntungan</i>
	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
Privat	10.089.278,00	18.468,75	4.731.021,28	5.339.787,97
Sosial	9.972.620,42	716.323,09	4.658.462,97	4.597.834,36
Divergensi	116.657,58	-697.854,34	72.558,31	741.953,61
DRC = 0,503				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa usahatani kopi memiliki nilai DRC sebesar 0,503. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa usahatani kopi di Jember efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik, sebab untuk menghasilkan satu satuan tambah *output* (devisa) hanya dibutuhkan biaya faktor domestik pada harga sosial sebesar 0,497 satuan Nilai DRC tersebut juga menunjukkan seberapa besar biaya untuk memproduksi dilihat dari biaya impor. Untuk usahatani kopi sebesar 50,3% atau menghemat devisa sebesar 49,7% apabila pemenuhan kebutuhan berasal dari dalam negeri/tidak dilakukan impor atau dengan setiap 1 US \$ devisa negara yang dikeluarkan untuk mengimpor kopi membutuhkan biaya sebesar Rp 5.519,56,-.

## Dampak Kebijakan Pemerintah

Dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kopi dapat diketahui melalui tiga aspek, yaitu: (a) Kebijakan pemerintah terhadap *output*, (b) Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dan faktor domestik, dan (c) Kebijakan pemerintah terhadap *output* dan *input* secara keseluruhan.

## Kebijakan Pemerintah terhadap Output

Tabel 3. PAM dan Nilai NPCO Usahatani kopi di Jember

Usahatani	<i>Output Penerimaan</i>	<i>Input Tradable</i>	<i>Faktor Domestik</i>	<i>Keuntungan</i>
	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
Privat	10.089.278,00	18.468,75	4.731.021,28	5.339.787,97
Sosial	9.972.620,42	716.323,09	4.658.462,97	4.597.834,36
Divergensi	116.657,58	-697.854,34	72.558,31	741.953,61
NPCO = 1,012				

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Pada Tabel 3, output penerimaan usahatani kopi berturut-turut memiliki nilai efek divergensi positif yaitu Rp 116.657,58,-/Ha, yang artinya dalam output terdapat distorsi kebijakan yaitu kebijakan yang mengarah pada pemerataan dan ketahanan pangan. Nilai *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) bernilai 1,012 atau lebih besar dari satu, yang artinya tingkat harga output lebih tinggi sebesar 1,2% daripada harga keekonomian atau harga dunia. Penerimaan privat yang diterima usahatani kopi sebesar Rp 10.089.278,-/Ha sementara penerimaan yang sosial seharusnya diterima petani sebesar Rp 9.972.620,42,-/Ha.

Walaupun secara umum penerimaan usahatani kopi menerima harga *output* lokal yang lebih tinggi dari harga sosialnya. Namun bila ditelaah, untuk perkembangan kebijakan kopi mengenai harga yang layak Dinas Kehutanan dan Perkebunan perlu menghubungkan akses petani untuk berkerjasama dengan agroindustri kopi. Melakukan penyimpanan kopi untuk tunda jual tetapi juga diiringi dengan memperkuat kerjasama antara petani kopi hal ini dimaksudkan bahwa harga kopi bila di jual pada agroindustri kopi akan lebih tinggi daripada bila dijual pada tengkulak maupun pedagang besar, sehingga petani kopi perlu dukungan fasilitas penyimpanan seperti gudang penyimpanan.

## Kebijakan Pemerintah terhadap Input

Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dapat dilihat dari nilai *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI). Perbedaan pada efek divergensi dapat disebabkan oleh distorsi kebijakan maupun distorsi pasar.

Tabel 4. PAM dan Nilai NPCI Usahatani Kopi

Biaya Input	Usahatani Kopi		
	Privat	Sosial	Divergensi
Bibit	230.625,00	134.625,00	-96.000,00
Urea	250.000,00	612.641,45	-362.641,45
NPK phonska	170.000,00	136.000,00	-34.000,00
NPK Pelangi	92,500,00	74.000,00	18.500,00
Superphos	200.000,00	399.031,65	-199.031,65
PPC	95.000,00	76.000,00	-19.000,00
Pupuk Lain	258.194,44	206.555,56	51.638,89
Pupuk Bokashi	1.000.000	800.000,00	-200.000,00
ZPT	60.000	48.000,00	12.000,00
Obat	653.399,31	522.719,44	130.679,86
Total			
NPCI = 0,026			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014.

Tabel 5. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Faktor Domestik Usahatani kopi

Usahatani	Faktor Domestik				Keuntungan (Rp/Ha)
	Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Lahan (Rp/Ha)	Modal (Rp/Ha)	Total (Rp/Ha)	
Privat	4,335,029.71	105,758.33	290.233.23	4,731.021,28	5,339.787,97
Sosial	4,335,029.71	105,758.33	217.674,92	4,658.462,97	4,597.834,36
Divergensi	0.00	0.00	72.558,31	72.558,31	741.953,61

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik (*input non tradable*), ditunjukkan dari penggunaan tenaga kerja dan modal kerja yang dalam sistem usahatani. Tabel 5, menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan usahatani kopi tidak terdapat divergensi atau divergensi sama dengan nol. Divergensi biaya tenaga kerja usahatani kopi tanpa kebijakan sama dengan nol berarti bahwa kebijakan pemerintah tidak berdampak pada tenaga kerja yang digunakan, karena tidak ada kebijakan yang mengatur upah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kopi.

### **Kebijakan Pemerintah terhadap Output dan Input secara Keseluruhan**

Kebijakan *output* dan *input* secara keseluruhan dapat dilihat melalui *Effective Protection Coefficient* (EPC) dan dampak kebijakan secara terperinci dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain *Net Protection Transfer* (NPT), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP).

a. *Effective Protection Coefficient (EPC)*

Nilai EPC pada kedua jenis usahatani kopi ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. PAM dan Nilai EPC Usahatani kopi

Usahatani kopi	<i>Output Penerimaan</i>	<i>Input Tradable</i>	<i>Faktor Domestik</i>	<i>Keuntungan</i>
	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
Privat	10.089.278,00	18.468,75	4.731.021,28	5.339.787,97
Sosial	9.972.620,42	716.323,09	4.658.462,97	4.597.834,36
Divergensi	116.657,58	-697.854,34	72.558,31	741.953,61
EPC = 1,088				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014.

Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai EPC untuk usahatani kopi adalah sebesar 1,088 atau nilai EPC lebih dari satu tersebut mengartikan bahwa pemerintah memberikan insentif secara efektif kepada petani, karena nilai tambah yang dinikmati petani sebesar 8,8% lebih tinggi dari nilai tambah sosialnya.

b. *Net Protection Transfer (NPT)*

Pada Tabel 6, diketahui bahwa usahatani kopi memiliki nilai NPT positif, artinya kebijakan pemerintah yang dikeluarkan pemerintah berdampak positif terhadap usahatani kopi tersebut. Adapun nilai transfer bersih *output* untuk usahatani kopi sebesar Rp. 741.953,614/Ha .

c. *Profit Coefficient (PC)*

Tabel 7. PAM dan Nilai PC Usahatani Kopi

Usahatani	<i>Output Penerimaan</i>	<i>Input Tradable</i>	<i>Faktor Domestik</i>	<i>Keuntungan</i>
	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
Privat	10.089.278,00	18.468,75	4.731.021,28	5.339.787,97
Sosial	9.972.620,42	716.323,09	4.658.462,97	4.597.834,36
Divergensi	116.657,58	-697.854,34	72.558,31	741.953,61
PC=1,161				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014.

Hasil analisis pada Tabel 7, menunjukkan nilai PC pada usahatani kopi sebesar 1,161 yang berarti bahwa petani memperoleh keuntungan privat yang lebih tinggi 16,1% dari keuntungan sosial. Nilai PC diperoleh dari keuntungan privat

dibagi dengan keuntungan sosial. Pada usahatani kopi, keuntungan privat yang diperoleh petani sebesar Rp 10.089.278,00 dan keuntungan sosialnya sebesar Rp 9.972.620,42 dengan selisih sebesar 116.657,58.

d. *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat proteksi positif dari pemerintah terhadap usahatani kopi. Hal ini dibuktikan dari nilai SRP yang positif atau lebih besar dari nol. Nilai SRP yang positif tersebut juga menyatakan bahwa adanya proteksi dari pemerintah yang mampu menurunkan biaya produksi. Informasi selengkapnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. PAM dan Nilai SRP Usahatani kopi

Usahatani	<i>Output Penerimaan</i>	<i>Input Tradable</i>	<i>Faktor Domestik</i>	<i>Keuntungan</i>
	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
Privat	10.089.278,00	18.468,75	4.731.021,28	5.339.787,97
Sosial	9.972.620,42	716.323,09	4.658.462,97	4.597.834,36
Divergensi	116.657,58	-697.854,34	72.558,31	741.953,61
SRP = 0,074				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014.

Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai nilai SRP untuk usahatani kopi sebesar 0,074 berarti adanya kebijakan pemerintah dapat menurunkan biaya produksi sebesar 7,4% untuk setiap satu kilogram produksi. Hasil analisis kebijakan secara keseluruhan pada pembahasan ini menunjukkan bahwa kebijakan *input* dan *output* menguntungkan usahatani kopi sehingga perlu dipertahankan. Usahatani kopi menerima dampak positif kebijakan lebih besar karena adanya perlakuan khusus yang diberikan oleh pemerintah.

**Analisis Nilai tambah (Metode Hayami)**

**Nilai Tambah Pada Proses Olah Basah**

Analisis nilai tambah pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS melalui proses olah basah digunakan data per proses produksi. Penjelasan terkait nilai tambah kopi HS melalui proses olah basah ditunjukkan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Nilai Tambah Rata-Rata Per Kilogram Bahan Baku pada Proses Olah Basah**

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai <i>Output</i>	Rp. 8.321,02
2.	<i>Intermediate Cost</i>	Rp. 5.389,44
3.	Nilai Tambah	Rp. 2.931,58
4.	Ratio Nilai Tambah	35,18 %
5.	Nilai Keuntungan	Rp. 2.890,02
6.	Ratio Keuntungan	34,68 %

Sumber: Data Primer Diolah 2014

Berdasarkan Tabel 9 diatas, nilai tambah rata-rata per kilogram bahan baku pada olahan kopi gelondong menjadi kopi HS melalui proses olah basah adalah sebesar Rp 2.931,58. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata pengusaha kopi (pengolah basah) dari setiap kilogram kopi gelondong merah yang diproses menjadi kopi HS yaitu sebesar Rp 2.931,58. Ratio nilai tambah merupakan nilai tambah dibagi dengan nilai output dan dinyatakan dalam satuan persen, dalam penelitian ini ratio nilai tambah adalah 35,18%. Nilai keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.890,02; nilai ini diperoleh dari nilai tambah dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Sedangkan ratio keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 34,68%, artinya setiap 100 unit produksi kopi HS akan diperoleh keuntungan sebanyak 34,68 unit., ratio keuntungan ini merupakan keuntungan dibagi dengan nilai output dan dinyatakan dalam bentuk persen.

### **Nilai Tambah Pada Proses Olah Kering**

Pada proses pengolahan kopi gelondong dengan olah kering menjadi kopi ose terjadi penyusutan produk yang biasa dinyatakan dalam perbandingan 1:4. Menurut pernyataan pengolah, dalam sekali proses untuk menghasilkan satu kilogram kopi ose dibutuhkan empat kilogram kopi gelondong kualitas baik. Terkadang juga juga pengolah yang menggunakan perbandingan 1:5. Artinya untuk mendapatkan satu kilogram kopi ose proses olah kering dibutuhkan lima kilogram kopi gelondong. Perbandingan ini biasa digunakan pada kopi dengan kualitas sedang.

**Tabel 10. Nilai Tambah Rata-Rata Per Kilogram Bahan Baku Pada Proses Olah Kering**

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai <i>Output</i>	Rp. 15.704,39
2.	<i>Intermediate Cost</i>	Rp. 5.120,14
3.	Nilai Tambah	Rp. 10.584,26
4.	Ratio Nilai Tambah	67,39 %
5.	Nilai Keuntungan	Rp. 10.280,66
6.	Ratio Keuntungan	65,24 %

Sumber: Data Primer Diolah 2014

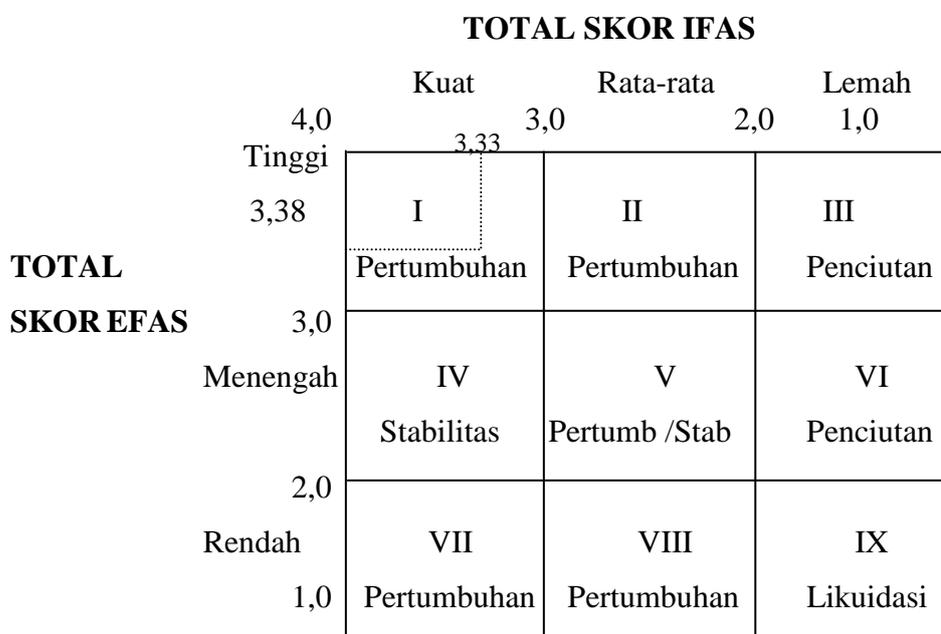
Berdasarkan Tabel 10 memperlihatkan hasil bahwa nilai tambah rata-rata per kilogram bahan baku pada olahan kopi ose melalui proses olah kering sebesar Rp. 10.584,26. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata pengolah dari setiap kilogram kopi gelondong yang diolah menjadi kopi ose sebesar Rp. 10.584,26. Ratio nilai tambah merupakan nilai tambah dibagi dengan nilai *output* dan dinyatakan dalam persen. Pada kegiatan olah kering ini besarnya ratio nilai tambah adalah 67,39%. Nilai tambah yang diterima oleh pengolah dapat memberikan keuntungan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Nilai keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 10.280,66. Ratio keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 65,24%, artinya setiap 100 unit produksi kopi ose yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 65,24 unit.

Dari perspektif pengolah, kegiatan pengolahan yang memberikan nilai tambah paling tinggi adalah kegiatan pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose kering melalui proses olah kering dengan nilai tambah Rp. 10.584,26. Sedangkan untuk pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS melalui pengolahan basah akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 2.931,58. Hal tersebut dikarenakan adanya penyusutan produk dan perbedaan nilai penjualan untuk hasil kopi olahan melalui proses olah basah dan olah kering. Pada kegiatan olah basah, penyusutan yang terjadi adalah sekitar 0,49. Hal ini diketahui dari jumlah yang dihasilkan saat proses pengolahan. Setiap satu kilogram kopi gelondong merah yang diproses akan menghasilkan 0,7 liter kopi HS. Sedangkan konversi dari liter ke kilogram adalah 0,7. Atau dengan kata lain setiap proses satu kilogram kopi gelondong akan

menghasilkan 0,49 kilogram kopi HS. Pada kegiatan olah kering, seperti sudah dinyatakan sebelumnya bahwa terjadi penyusutan antara 75-80 persen. Akan tetapi hal ini tertutupi dengan tingginya harga kopi ose jika dibandingkan dengan kopi HS hasil dari olah basah. Akibatnya terjadi perbedaan nilai produk yang dihasilkan. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan biaya lain selain tenaga kerja yang dikeluarkan selama proses pengulahan. Sehingga komponen nilai produk atau nilai *output* sangat berpengaruh dalam menentukan perbedaan nilai tambah kegiatan olah basah dan olah kering.

### Prospek dan Strategi Pengembangan Kopi di Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 3,38 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,33. Nilai tersebut menempatkan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember dalam posisi *ideal* yang artinya bahwa pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember memiliki prospek untuk dikembangkan.



**Gambar 1. Posisi Agribisnis Kopi Berdasarkan Matrik Internal dan Eksternal**

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang diperoleh nilai IFAS sebesar 3,38 dan nilai EFAS sebesar 3,33 maka usahatani kopi di Kabupaten Jember berada di Posisi 1 Pertumbuhan konsentrasi melalui integrasi vertikal. Strategi yang dapat dilakukan pada posisi tersebut adalah memperluas luas areal lahan. Selain itu juga melalui peningkatan faktor-faktor produksi yang dianggap berpengaruh, dan peningkatan sumber daya petani setempat melalui pelatihan-pelatihan untuk menghasilkan petani yang mandiri. Diagram Matrik SWOT dalam pengembangan usahatani kopi ditunjukkan pada Gambar 2.

<p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p> <p><b>EFAS</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>STRENGTHS (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian iklim</li> <li>2. Kesesuaian geografis</li> <li>3. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>4. Kemudahan dalam memperoleh bibit</li> <li>5. Kemudahan pemasaran produk</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>WEAKNESSES (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budidaya minim intensifikasi sehingga produktivitas rendah</li> <li>2. Teknologi pengolahan pasca panen masih terbatas/tradisional</li> <li>3. Sarana transportasi kurang memadai</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemerintah</li> <li>2. Dukungan pihak swasta</li> <li>3. Dukungan akademisi</li> <li>4. Pembinaan usahatani dari masyarakat</li> <li>5. Prospek konsumsi kopi/ permintaan kopi</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI S – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan jumlah produksi dengan kualitas yang lebih bagus</li> <li>2. Memperluas jangkauan pemasaran</li> <li>3. Pemanfaatan sarana pembinaan pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk dan pengembangan usaha</li> <li>4. Meningkatkan komitmen para <i>stakeholders</i> dalam pengembangan kopi</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI W – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna /pengolahan kopi secara basah</li> <li>2. Perbaiki sarana transportasi</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga jual kopi yang fluktuatif</li> <li>2. Kelembagaan petani masih relatif lemah</li> <li>3. Persaingan dengan perusahaan swasta dan perusahaan daerah</li> <li>4. Perubahan cuaca (iklim)</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI S – T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi</li> <li>2. Pembinaan terhadap ketrampilan petani</li> <li>3. Penguatan kelembagaan dan peningkatan akses informasi kepada petani kopi.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI W – T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna</li> <li>2. Peningkatan sarana informasi dan komunikasi</li> </ol>

**Gambar 2. Diagram Matrik SWOT Pengembangan Usahatani Kopi**

## **Formulasi Strategi**

Berdasarkan analisis SWOT menggunakan matrik kompetitif relatif, pengembangan kopi di Kabupaten Jember berada pada posisi ideal. Pada posisi ini usahatani kopi memiliki peluang pengembangan yang prospektif karena kesesuaian keadaan iklim dan geografis serta ditunjang oleh tersedianya tenaga kerja. Selain itu usaha pengembangan kopi di Kabupaten Jember memiliki kompetensi untuk mengerjakannya karena ditunjang oleh ketersediaan bibit dan saprodi yang selalu tersedia sehingga memperlancar proses produksi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, melalui matrik SWOT, pengembangan kopi di Kabupaten Jember berada pada posisi ideal yang berarti masih dalam masa pertumbuhan/stabilitas, untuk itu harus mengembangkan strategi pertumbuhan dengan titik berat pada peningkatan produktivitas usahatani dan penguatan pada sub sistem hilir (penghiliran) guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditi (melalui agroindustri pengolahan dan pemasaran). Rencana strategis selanjutnya dapat dijabarkan dalam rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana strategis dalam jangka pendek adalah :

1. Meningkatkan produktivitas dan kuantitas hasil produksi kopi melalui budidaya intensif (intensifikasi) dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia.
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi-instansi terkait.
3. Meningkatkan kualitas dengan pengolahan secara basah dan melakukan pengontrolan selama proses produksi berlangsung.
4. Penguatan kelembagaan dengan cara meningkatkan jalinan kerjasama antar petani dan membina kemitraan dengan pelaku agribisnis kopi dengan pola win-win.
5. Mengembangkan agroindustri kopi lokal yang berdayasaing.
6. Meningkatkan efisiensi dengan cara meminimalkan biaya dan memaksimalkan penerimaan melalui perluasan jaringan pemasaran dan kemitraan yang mendorong perbaikan harga yang diterima petani sehingga meningkatkan keuntungan.

Selanjutnya rencana strategis dalam jangka panjang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan produksi dan produktivitas kopi secara berkesinambungan melalui intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan proteksi tanaman.
2. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi pengolahan yang diterapkan.
3. Secara terus-menerus melakukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan agribisnis kopi melalui pemberdayaan kelompok, fasilitasi kemitraan serta pembinaan dan pengembangan kerja sama atau hubungan yang baik dengan *stakeholder* dan pihak-pihak yang terkait seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan Jember dan peneliti-peneliti dari berbagai lembaga pendidikan sehingga tercipta sinergi dalam menghadapi persaingan.
4. Membentuk desa industri yang berbasis kopi dengan fokus peningkatan kualitas dan nilai tambah produk melalui fasilitasi panen dan pasca panen, fasilitasi sarana dan prasarana pengolahan hasil serta deversifikasi produk.
5. Pengembangan agribisnis kopi di wilayah basis kopi yang belum berkembang tetapi dinilai potensial menuju desa industri kopi dalam rangka peningkatan peran kopi dalam perekonomian Kabupaten Jember.

### **Perspektif Pengembangan Peran Komoditas Kopi dalam Perekonomian Daerah**

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan di Kabupaten Jember, mempunyai peluang untuk dikembangkan karena sudah dikenal masyarakat dan sudah biasa dikonsumsi masyarakat. Arah pengembangan kopi antara lain:

1. Terbentuknya desa industri yang berbasis kopi.

Desa industri adalah satu sistem terdiri atas industri primer (sarana produksi dan infrastruktur), industri sekunder (bahan baku untuk industri di desa), industri tersier (*processing*) yang menghasilkan produk jadi (kopi instan, kopi susu, dan sebagainya). Pembentukan desa industri di beberapa daerah yang dianggap memiliki potensi pengembangan kopi, seperti di Kecamatan Silo Kabupaten Jember perlu juga dilihat dari sudut pandang petani di daerah setempat. Mental masyarakat desa, terutama petani di daerah setempat harus dirubah menjadi bermental industri. Petani tidak lagi sekedar memproduksi bahan mentah dan langsung dijual ke pasar tetapi

petani akan menjadi penghasil bahan industri untuk diproses sebelum dipasarkan. Proses itu berada di desanya bukan di kota, dengan demikian desa akan menjadi desa industri dengan orientasi meraih nilai tambah, khususnya dari pertanian industri, produk yang dihasilkan berdaya saing tinggi, dan pengolahannya lebih kreatif. Perubahan mental di kalangan masyarakat pedesaan tentu dapat diraih hanya melalui pendidikan yang terus menerus.

## 2. Penelitian tindakan (*action research*) dan pelatihan

Mengingat kopi termasuk salah satu komoditi yang banyak diusahakan oleh petani, maka diperlukan adanya bimbingan dan pelatihan yang terus menerus di semua subsistem, mulai dari subsistem primer sampai subsistem tertier/kuarter. Bimbingan dan pelatihan akan lebih terarah dan mengena apabila didasarkan pada hasil-hasil penelitian aplikatif. Di sinilah letak pentingnya dukungan Perguruan Tinggi dalam upaya pengembangan kopi khususnya di Jember. Di samping penelitian, juga dilakukan pelatihan dan demo, seperti: teknik budidaya kopi baik secara monokultur maupun tumpangsari, pengolahan kopi secara basah. Pelatihan ataupun demo yang diselenggarakan oleh berbagai pihak diharapkan dapat meningkatkan motivasi petani di daerah setempat dalam proses pengembangan kopi di daerahnya baik dari sisi produksi maupun pengembangan pasca produksinya sehingga dapat memberikan keuntungan secara finansial bagi petani-petani yang terlibat di dalamnya.

## 3. Informasi dan Umpan Balik Kebijakan

Perguruan tinggi mempunyai peranan penting dalam mendukung upaya pengembangan kopi di desa industri tersebut, melalui pemberian informasi dan umpan balik kebijakan kepada pemerintah (pusat dan daerah) dan hasil-hasil penelitian aplikatif serta tenaga terampil kepada industri. Perguruan Tinggi (PT) memerlukan adanya perlindungan hukum, dukungan dana dan fasilitas dari pemerintah untuk mewujudkan program-programnya sedangkan dari industri, PT memerlukan adanya dukungan dana dan informasi tentang apa yang dibutuhkan industri baik dalam hal riset aplikatif maupun kebutuhan pelatihan, apabila PT dapat memainkan peranannya dengan baik, begitu pula dengan pemerintah dan industri, maka arah pengembangan kopi menjadi terjaga dan berkelanjutan, karena pola

hubungan segitiga ini memastikan peran setiap pelaku terpetakan dan terjaga dengan tegas sehingga akan mendorong pengembangan kopi menjadi lebih kreatif dan dinamis.

## **Simpulan dan Rekomendasi**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Agribisnis kopi di Kabupaten Jember memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil analisis PAM menunjukkan nilai DRC dan PCR yang lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,50 dan 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dari segi ekonomi efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik dan berdayasaing.
2. Kebijakan pemerintah memberikan dampak positif pada usahatani kopi dimana petani kopi menerima dampak positif dari adanya kebijakan pemerintah terhadap input yang ditunjukkan bahwa harga input 2,6% lebih rendah dari harga dunia. Sementara itu harga kopi yang diterima petani sedikit (0.1%) lebih tinggi dari harga dunia.
3. Nilai tambah yang diperoleh petani kopi olah kering lebih tinggi dibandingkan dengan kopi olah basah. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan pasar (*market failure*) pada struktur rantai pasok kopi olah basah, karena secara teori pemasaran kopi dengan olah basah seharusnya memberikan keuntungan dan nilai tambah lebih besar bagi petani.
4. Analisis SWOT menunjukkan bahwa prospek pengembangan kopi di Kabupaten Jember berada pada posisi ideal ditunjukkan dengan nilai IFAS sebesar 3,38 dan EFAS sebesar 3,33. Posisi tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember memiliki prospek yang prospektif untuk dikembangkan di beberapa tahun ke depan.
5. Prospek pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember dinilai memiliki peluang untuk berkembang secara luas di sejumlah daerah yang dianggap berpotensi.

## **Rekomendasi**

Untuk mendorong pengembangan dan peningkatan peran komoditas kopi terhadap perekonomian di Kabupaten Jember perlu direkomendasikan beberapa kebijakan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Jember perlu mendorong dan melakukan fasilitasi terhadap beberapa langkah berikut:
  - a. Terkait dengan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman kopi, pemerintah perlu penambahan dalam penanaman tanaman kopi dan peremajaan pohon kopi yang umur ekonomisnya mulai habis, pemantauan intensif pada budidaya komoditas kopi dari serangan OPT, pengoptimalan usahatani kopi yang berbasis organik/ ramah lingkungan, alokasi ketersediaan sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan juga pestisida serta alat atau mesin industri (alat pengering/ pemecah kopi).
  - b. Terkait dengan luas areal perlu dilakukan mempertahankan luas areal komoditas kopi dari konversi lahan dan juga perlu adanya perluasan areal penanaman kopi pada tanah yang kurang produktif khususnya pada daerah basis komoditas kopi. Untuk meningkatkan produktivitas pada komoditas kopi di Kabupaten Jember tentunya perlu dilakukan memberdayakan sumber daya manusia yang berkompeten untuk usahatani kopi organik dan juga dalam hal teknologi, meningkatkan kinerja kerjasama yang telah dilakukan oleh petani dengan Lembaga Pendidikan dan Pusat Penelitian untuk pengembangan kelompok tani, kemitraan dan mutu hasil.
2. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pengembangan kopi di Kabupaten Jember berada pada posisi ideal yang berarti masih dalam masa pertumbuhan/stabilitas, untuk itu harus mengembangkan strategi pertumbuhan dengan titik berat pada peningkatan produktivitas usahatani dan penguatan pada sub sistem hilir (penghiliran) guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditi (melalui agroindustri pengolahan dan pemasaran).

3. Rencana strategis selanjutnya dapat dijabarkan dalam rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana strategis dalam jangka pendek adalah :
- a. Meningkatkan produktivitas dan kuantitas hasil produksi kopi melalui budidaya intensif (intensifikasi) dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia.
  - b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi-instansi terkait.
  - c. Meningkatkan kualitas dengan pengolahan secara basah dan melakukan pengontrolan selama proses produksi berlangsung.
  - d. Penguatan kelembagaan dengan cara meningkatkan jalinan kerjasama antar petani dan membina kemitraan dengan pelaku agribisnis kopi dengan pola *win-win*.
  - e. Mengembangkan agroindustri kopi lokal yang berdayasaing.
  - f. Meningkatkan efisiensi dengan cara meminimalkan biaya dan memaksimalkan penerimaan melalui perluasan jaringan pemasaran dan kemitraan yang mendorong perbaikan harga yang diterima petani sehingga meningkatkan keuntungan.

Dalam jangka panjang pengembangan dan peningkatan peran kopi di Kabupaten Jember diarahkan pada:

- a. Mengembangkan produksi dan produktivitas kopi secara berkesinambungan melalui intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan proteksi tanaman.
- b. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi pengolahan yang diterapkan.
- c. Secara terus-menerus melakukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan agribisnis kopi melalui pemberdayaan kelompok, fasilitasi kemitraan serta pembinaan dan pengembangan kerja sama atau hubungan yang baik dengan stakeholder dan pihak-pihak yang terkait seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan Jember dan peneliti-peneliti dari berbagai lembaga pendidikan sehingga tercipta sinergi dalam menghadapi persaingan.

- d. Membentuk desa industri yang berbasis kopi dengan fokus peningkatan kualitas dan nilai tambah produk melalui fasilitasi panen dan pasca panen, fasilitasi sarana dan prasarana pengolahan hasil serta deversifikasi produk.
- e. Pengembangan agribisnis kopi di wilayah basis kopi yang belum berkembang tetapi dinilai potensial menuju desa industri kopi dalam rangka peningkatan peran kopi dalam perekonomian Kabupaten Jember.

### **Daftar Pustaka**

- AEKI. 2008. **Permintaan Kopi Indonesia Di Pasar Dunia Turun.** <http://hariansib.com/?p=46304>
- AJI, J. M. M., 2012, **Paradoks Kopi dan Kebijakan Peningkatan Daya Saing Kopi Indonesia**, Kertas Kerja disampaikan pada Simposium Nasional Ekonomi Kopi 2012, Kerjasama PERHEPI dan Universitas Jember, 8 November 2012, Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2012. **Kabupaten Jember Dalam Angka. Jember:** Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Budiharsono, S. 2001. **Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan.** Jakarta : Pradaya Paramita.
- Dirjen Perkebunan. 2009. **Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan.** <http://ditjenbun.deptan.go.id/>
- Dajan,A. 2000. **Pengantar Metode Statistik Jilid 1.** Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Djarwanto,Ps. 2001. **Statistik Sosial Ekonomi.** Yogyakarta: BPFE
- Dwijo Sulastiono. 2009. **Produksi Kopi indonesia masih posisi empat dunia.** <http://anekaplanta.wordpress.com/2009/10/08/produksi-kopi-indonesia-masih-posisi-empat-dunia/pdf> [10 November 2010]
- Fitriyah, E. 2005. **Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi (*Coffea sp*) dan Kontribusinya Bagi Perekonomian Kabupaten Jember.** Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hani,E.S. 2012. **Potensi Kopi di Kabupaten Jember, dalam rangka Simposium Nasional Ekonomi Kopi 2012.** Kerjasama PERHEPI - Universitas Jember.

- Hariyanti, N. 2007. **Kontribusi Komoditas Kopi (*Coffea sp*) Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember**. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hasan, I. 2008. **Pokok – Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)**. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hendayana, Rachmat. 2003. **Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional**. <http://www.litbang.deptan.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2010.
- Mawardi, S. 2008. **Strategi Ekspor Komoditas Perkebunan dalam Situasi Krisis Finansial Global, Kasus pada Kopi**. Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Jember ke 44. Jember 23 Desember 2008.
- Saleh. 1998. **Statistik Deskriptif**. Yogyakarta : UPPAM PYKPN
- Setiawan. 2005. **Peranan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat: Pendekatan Input-Output Multiregional**. On Line .<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak//>.
- Sukirno, S. 1994. **Pengantar Teori Mikro Ekonomi**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 2006. **Statistik Teori Dan Aplikasi**. Jakarta : Erlangga
- Supriyono, Agus. 1998. **Studi Perwilyahan Komoditas Kedelai Dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri**. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R. dan Soetriono. 2004. **Konsep,Teori, dan Landasan Analisis Wilayah**. Malang: Bayu Media Publishing.
- Wibowo, R. dan Januar, Jani. 1998. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.